

PENDAMPINGAN PROGRAM SEKOLAH LAPANG PENGELOLAAN TANAMAN TERPADU (SL-PTT) PADI DI ACEH BESAR

Abdul Azis, Basri A. Bakar,¹⁾ dan Aris Hairmansis²⁾

Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Aceh, Jalan Panglima
Nyak Makam No. 27 Lampineung Banda Aceh Telp. 0651-7551811
Email: baskar_olin@yahoo.com;

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Jalan Raya 9, Sukamndi-Subang, Jawa
Barat. Email : a.hairmansis@gmail.com

ABSTRAK

Pendampingan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) padi 60 % lokasi dengan peningkatan produksi mencapai 5% di Provinsi Aceh. Tujuan SL-PTT untuk melaksanakan pendampingan pada Laboratorium Lapang (LL) dari SL-PTT padi sebanyak 1.800 unit dengan cara apresiasi demplot, pelatihan dan bimbingan penerapan PTT untuk mempercepat adopsi inovasi teknologi. Lokasi pendampingan SL-PTT dilaksanakan di kegiatan SL-PTT pada 18 kabupaten dengan display varietas pada kabupaten Aceh Besar. Setiap kabupaten didampingi dan dikawal oleh Liasen Officer (LO) yang dibantu oleh peneliti dan penyuluh. Prosedur kegiatan pendampingan SL-PTT meliputi: a) apresiasi teknologi PTT, b) demplot penerapan PTT, c) pelatihan penyuluh dan petani, dan d) bimbingan penerapan PTT. Cakupan kegiatan tersebut meliputi : a) koordinasi dengan pemerintah kabupaten, b) membantu dalam pelaksanaan kajian kebutuhan dan peluang (KKP) untuk menggali potensi permasalahan dilokasi SL-PTT, c) melaksanakan apresiasi PTT, d) melaksanakan bimbingan penerapan PTT, e) pelaksanaan demplot PTT, f) melaksanakan pelatihan penyuluh dan POPT di kabupaten pelaksana SL-PTT, serta g) monitoring evaluasi kegiatan SL-PTT. Hasil kegiatan terjadinya percepatan penerapan inovasi teknologi yang mampu meningkatkan produksi 1 ton/ha pada LL dan 0,5 ton/ha pada SL.

Kata kunci: pendampingan, SL-PTT dan padi

ABSTRACT

Mentoring the Integrated Crop Management Program of Field School of rice utilizing 60% locations has increased the production up to 5% in Aceh province. The aim of this mentoring program was to provide assistance on Field Laboratory of ICMP-FS on 1800 units by appreciating the demonstration plots as well as providing training and guidance in applying Integrated Crop Management (ICM) to accelerate the adoption of technological innovations. The mentoring of ICMP-FS was implemented in 18 districts with display of varieties at districts in Aceh Besar. Each district was assisted and escorted by Liasen Officers (LO) accompanied

by researchers and extension workers. The mentoring procedures were as follows: a) appreciating ICM technology, b) appreciating the demonstration plots of ICM application, c) providing training for extension workers and farmers, and d) providing guidance of ICM application. The scope of these activities involved: a) coordination with local government, b) assistance on the implementation of the needs and opportunities assessment (NOA) to explore the potential problems of ICMP-FS locations, c) ICM appreciation, d) guidance on ICM application, e) the implementation of ICM pilot project, f) training for extension workers and district executive of ICMP-FS, and g) monitoring and evaluation activities of ICMP-FS. The result of this activity showed that the implementation of technological innovation has accelerated and enhanced the production up to 1 ton/ha on Field Laboratory and 0.5 ton/ha in Field School.

Keywords: *mentoring, ICMP-FS, and rice.*

PENDAHULUAN

Komoditi tanaman pangan memiliki peranan pokok sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis. Komoditi padi berperan untuk memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat. Disamping menjadi komoditas utama dan sumber kehidupan masyarakat Indonesia, padi juga terkadang masuk dalam ranah politis.

Sasaran produksi padi nasional tahun 2013 adalah 72,06 juta ton GKG atau meningkat 6,25 % dibandingkan sasaran produksi sebelumnya sebesar 67,82 ton GKG. Sasaran tanam 14,59 juta ha, sasaran panen 14,09 juta ha, sasaran produktivitas 51,15 ku/ha. Apabila dibandingkan dengan pencapaian pada tahun 2012 (ARAM II), sasaran produksi tahun 2013 adalah 4,51 % diatas produksi ARAM II 2012 yaitu sebesar 68,96 juta ton GKG, sedangkan produktivitas menurun sebesar 0,03 % (provitas ARAM II 2012 sebesar 51,19 ku/ha). Untuk itu, maka sasaran produktivitas tahun 2013 ditetapkan sebesar 52,00 ku/ha atau meningkat 0,81 % dibanding ARAM II 2012, sasaran tanam 14,36 juta ha dan sasaran panen sebesar 13,86 juta ha. (Dirjen Tanaman Pangan, 2013).

Provinsi Aceh merupakan sentra produksi tanaman pangan (padi) dalam pemenuhan kebutuhan pangan, pakan dan industri nasional yang setiap tahunnya terus meningkat. Sekitar 16,6% kebutuhan beras nasional dipenuhi dari Provinsi Aceh, dengan rerata produktivitas 4,6 ton/ha (Dinas Pertanian TPH Prov. Aceh, 2009). Produktivitas padi Provinsi Aceh mengalami peningkatan dari 4,26 ton per hektar pada 2008, meningkat jadi 4,32 ton per hektar pada 2009 atau meningkat sebesar 1,37 persen, sedangkan target peningkatan pada tahun 2012 sebesar 6,08% atau 4,6 ton per hektar (BPS, 2011).

Padi sebagai salah satu komoditi pangan yang mempunyai potensi produksi dan perkembangan yang cukup tinggi di Provinsi Aceh. Ketersediaan lahan sawah potensial ada seluas 408.486 ha tersebar pada 21 kabupaten/kota. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap musim tanam Aceh membutuhkan benih padi 12,25 juta ton dengan perhitungan kebutuhan benih 30 kg/ha. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Aceh, 2012).

Peningkatan produktivitas tanaman padi antara lainnya disebabkan antara lain curah hujan dan persediaan pupuk yang cukup serta penggunaan bibit semakin berkualitas. Luas panen meningkat sebesar 5,87 persen dibandingkan tahun 2011. Ini disebabkan sudah berfungsinya irigasi secara baik di beberapa daerah seperti Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Timur. Dengan berfungsinya irigasi tersebut, dan didukung curah hujan yang cukup, maka pemanfaatan lahan dapat lebih optimal, khususnya lahan yang sebelumnya tidak terairi. Selain itu peningkatan indeks penanaman (IP) di beberapa daerah, telah melakukan penanaman 2-3 kali setahun juga memberikan kontribusi bagi peningkatan produktivitas padi di Aceh (BPS, 2009).

Penelitian/pengkajian yang diimplementasikan dalam bentuk "Sekolah Lapang (demplot)" akan lebih bersifat lokal spesifik, dinamis dan partisipatif dimana petani terlibat langsung sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangannya. Petani dapat mengadopsi secara parsial atau paket spesifik tergantung kemampuan petani. Dengan pendekatan seperti ini teknologi hasil penelitian akan cepat sampai dan diadopsi petani karena paket tersebut sudah teruji langsung di lapangan.

Salah satu kegiatan diseminasi yang dilaksanakan dalam upaya meningkatkan adopsi teknologi yaitu kegiatan SL-PTT. Pendampingan SL-PTT dilakukan BPTP Aceh bertujuan agar teknologi Badan Litbang Pertanian dapat diterapkan secara optimal dalam SL-PTT, sehingga pelaksanaan PTT lebih berkualitas dalam mendukung pencapaian tujuan dan sasaran peningkatan produksi padi.

Untuk itu, pengembangan informasi pertanian merupakan kegiatan untuk menyebarluaskan teknologi dan informasi pertanian kepada pengguna yang tersebar secara luas, yang dilakukan melalui penggunaan berbagai media komunikasi, baik media cetak maupun media elektronik (Anonimous, 2001).

Penerapan SL-PTT padi di Provinsi Aceh mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil usahatani, meningkatkan efisiensi biaya usahatani dengan penggunaan teknologi yang tepat untuk masing-masing lokasi, serta terjaganya kesehatan lingkungan tumbuh pertanaman dan lingkungan kehidupan secara keseluruhan.

PROSEDUR PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan SL-PTT Padi dilaksanakan di kabupaten Aceh Besar mulai Maret – Desember 2013, pelaksanaan kegiatan dilapangan didampingi oleh Liaison Officer (LO) BPTP Aceh bekerjasama dengan penyuluh (PPL) setempat.

Model SL-PTT yang dilaksanakan yaitu: (1) mengidentifikasi masalah di suatu tempat, (2) mengidentifikasi ketersediaan sumber daya dan lingkungan fisik maupun biologi, (3) mengidentifikasi teknologi-teknologi yang tersedia untuk suatu ekosistem, dan (4) mempelajari keterkaitan dan sistem di antara teknologi lain yang tersedia dengan sosial budaya petani. Dari hasil identifikasi permasalahan yang telah dilakukan dapat disimpulkan masalah-masalah utama yang ditemukan di desa contoh. Dari sini dapat diidentifikasi teknologi-teknologi yang tersedia serta teknologi yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam Demonstrasi Plot.

Pengamatan

Pengamatan hasil panen dilakukan secara ubinan, yaitu di lokasi SL-PTT sebanyak 2 ubinan panen, di lokasi demoplot (LL) masing-masing varietas 1 ubinan panen (8 ubinan panen per lokasi) dan 2 lokasi di luar areal SL-PTT masing-masing 5 ubinan panen.

Analisis Data

Data agronomis ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Analisis tingkat efisiensi usahatani PTT, digunakan indikator imbalan penerima dan biaya, atau analisis R/C ratio. Untuk mengukur tingkat keunggulan model PTT digunakan analisis marginal B/C ratio (MBCR).

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan berupa juklak, juknis, dan CD teknologi PTT, benih, PUTS, PUTK, ATK, sarana produksi, cangkul, pisau, gembor, meteran, tali ajir, dan handspayer.

HASIL PELAKSANAAN KEGIATAN

Gambaran Umum Lokasi

Kabupaten Aceh Besar terletak di ujung barat daya Provinsi Aceh dan merupakan titik awal dari Banda Aceh menuju daerah Aceh dan Sumatera lainnya. Sebelum dimekarkan di akhir tahun 70an, ibukota Aceh Besar adalah kota Banda Aceh, kemudian kota Banda Aceh berpisah menjadi kotamadya sehingga ibukota Aceh Besar pindah ke daerah Jantho di pegunungan Seulawah.

Kabupaten Aceh Besar terletak 5,2 – 5,8 LU 9,50 – 95,8 BT, dengan sisi barat, timur dan utaranya dibatasi dengan Samudera Hindia, Selat Malaka dan Teluk Benggala, yang memisahkannya dengan Pulau Weh, tempat di mana kota Sabang berada. Sedangkan untuk wilayah darat, sebelah Utara Aceh Besar berbatasan dengan kota Banda Aceh, sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Jaya, di sebelah Timur dengan Kabupaten Pidie serta di sisi Barat dengan Samudera Indonesia.

Daerah ini memiliki luas wilayah 297.412 ha, dengan jumlah penduduk 301.746 jiwa, 596 desa, 23 kecamatan.

Kabupaten Aceh Besar terbagi atas kecamatan-kecamatan sebagai berikut: Baitussalam, Darul Imarah, Darul Kamal, Darussalam, Indrapuri, Ingin Jaya, Krueng Barona Jaya, Kuta Baro, Kuta Cot Glie, Kota Jantho, Kuta Malaka, Lembah Seulawah, Lhoknga, Leupung, Lhoong, Mesjid Raya, Montasik, Peukan Bada, Pulo Aceh, Seulimeum, Simpang Tiga, Suka Makmur dan Blang Bintang.

Potensi alam dari sektor perkebunan yaitu lada, jahe dan rambutan, untuk pertanian padi dan palawija. Daerah ini juga memiliki sumberdaya alam hutan yaitu kapas dan jati super. Sedangkan dari sektor perikanan, ikan mas, kerapu, lele dan rumput laut.

Berdasarkan hasil survey identifikasi karakteristik lokasi yang dilakukan, maka lokasi yang ditetapkan berdasarkan kajian KKP atau PRA adalah; 1) Desa Cot Cut, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar.

Desa Cot Cut adalah sebuah desa dalam wilayah Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Desa ini adalah desa yang memiliki potensi besar untuk pembangunan pertanian di kecamatan Kuta Baro yang merupakan kecamatan yang berbatasan dengan Kecamatan Krueng Barona Jaya. Luas lahan sawah desa Cot Cut 64 ha, kelompok tani Makmu Jaya untuk usahatani padi dengan sumber air dari irigasi Krueng Aceh.

Pelaksanaan pendampingan display varietas unggul baru (VUB) pada kegiatan SL-PTT telah berjalan sangat baik. Hasil display VUB yang dilakukan di Desa Cot Cut, Kuta Baro dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah dengan menggunakan beberapa varietas unggul baru seperti, Inpari-7= 5,87 t/ha, Inpari 10= 7,20 t/ha, Inpari 20= 7,50 t/ha dan Ciherang (pembanding) mencapai hasil rata-rata 5,60 ton/ha dalam kegiatan display tersebut ada terjadi peningkatan hasil produksi sebanyak 1,60 t/ha dibanding dengan Inpari-10 dan 1,90 t/ha dibandingkan dengan Inpari-20.

Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Pengembangan Terpadu (SL-PTT) padi di Aceh Besar pada umumnya berjalan sangat baik, yang dimulai dari koordinasi Dinas/Instansi terkait baik di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, terutama dalam penentuan/penetapan lokasi.

Khusus dalam pendampingan/pengawalan teknologi dalam usahatani telah dilakukan perakitan beberapa komponen teknologi budidaya melalui pendekatan pemilihan teknologi PTT baik itu teknologi dasar maupun teknologi pilihan sesuai kebutuhan lokasi dengan memperhatikan aspek lingkungan atau sumberdaya yang tersedia, sehingga diperoleh teknik budidaya yang spesifik lokasi, upaya ini dilakukan untuk pencapaian peningkatan produktivitas padi >5%.

Lokasi display VUB seluas 2,0 ha mendapat dukungan kebijakan infrastruktur yang memadai terutama perbaikan saluran air dan tersedianya varietas unggul baru (VUB) padi hasil pengkajian. Begitu juga halnya dengan sarana produksi lainnya yang tepat waktu maupun permodalan sekaligus penjaminan pemasaran hasil.

Hasil kegiatan pendampingan ini adalah inovasi dalam mewujudkan SL-PTT padi di agroekologi lahan sawah irigasi, sehingga dapat dilakukan secara optimal. Manfaat yang diperoleh terjadi sinkronisasi dan inovasi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dalam meningkatkan produksi, terutama pengembangan varietas-varietas padi yang adaptif. Namun demikian, dampak dari kegiatan tersebut baru dapat dilihat pada musim tanam berikutnya.

Program pendampingan padi pada lokasi sentra produksi di Provinsi Aceh, setiap program SL-PTT tersebut terdiri 25 ha dan didalamnya terdapat 1 ha laboratorium lapang (LL) sebagai tempat petani belajar, menganalisa setiap masalah dan memecahkan masalah secara bersama. Program Display Varietas Unggul Baru (VUB), yaitu kegiatan demonstrasi di lapangan. Dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan pelatihan petani oleh BPTP dan Dinas Pertanian Kabupaten. Selain itu adanya kegiatan temu lapang (field day) atau hari tani. Kegiatan SL-PTT 2013 telah berjalan sangat baik, mulai perencanaan, persiapan, hingga persemaian.

Persoalan yang dihadapi petani di lapangan seperti terjadi kekeringan, serangan hama dan penyakit, melalui rancangan dan rekomendasi teknologi, antara lain rekayasa genetik varietas dan kalender tanam (Katam) terpadu.

Kawasan yang rentan kekeringan menggunakan varietas Inpar-10, Inpari-18, Inpari-19, Situ Patenggang, Limboto, Batutegi, Situ Bagendit, Inpago-6 dan Inpago-8. Beberapa varietas tersebut dapat pula digunakan di lahan sawah tadah hujan yang relatif terjadi kekeringan. Pada area endemis hama (wereng coklat), telah direkomendasikan Inpari-6, Inpari-13, Inpari-18, Inpari-19 dan Mekongga. Sedangkan untuk lahan rawa dengan menggunakan varietas Inpara.

Meskipun terjadi serangan hama blast, varietas ciherang masih menunjukkan hasil yang optimal. Masalah lain yang dihadapi petani adalah, ketersediaan air terbatas. Meskipun terus dihadapkan berbagai tantangan dilapangan namun upaya untuk meningkatkan produksi tetap dilakukan sesuai rencana yang ditetapkan.

Hasil pengamatan di lokasi pengkajian, tingkat adopsi teknologi yang dilakukan petani sangat baik dan bervariasi yakni mencapai 60 persen. Hal ini berdasarkan luas lahan diujicoba pada musim tanam sebelumnya. Sedangkan dampak dari kegiatan display VUB tersebut yaitu sekitar 20 persen. Teradopsinya sesuatu teknologi baru sangat dipengaruhi oleh karakteristik petani, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Umumnya pendidikan petani di Indonesia dibawah rata-rata/tamatan di bawah SLTP (BPS, 2012).

Pelatihan Petani

Pendampingan SL-PTT 2013 dilakukan pelatihan, pelatihan berjenjang dan pada akhir kegiatan dilakukan temu lapang. Adanya kegiatan pelatihan diikuti petani pelaksana, petani sekitar, penyuluh pertanian lapangan, kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Badan Pelaksana Penyuluhan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan, dan tokoh masyarakat.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang SL-PTT yang lebih fokus ke LL petugas pendamping dipandu untuk dapat melakukan mengumpulkan data dan informasi tentang kegiatan SL-PTT dari kelompok tani pelaksana. Adapun kabupaten pelaksana SL-PTT kegiatan display varietas adalah sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Kegiatan Pelatihan Petani SL-PTT Tahun 2013

No	Uraian	Jumlah peserta (org)	Keterangan
1	Pelatihan Petani	34	Petani, Kontak tani, Pengurus Kelompok dan Penyuluh
2	Temu Lapang	64	
	Jumlah	98	

Materi yang disampaikan dalam kegiatan Temu Lapang yaitu Sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) padi sawah, Sistem tanam legowo tanaman padi sawah, Panen dan Pasca panen serta Rencana Tindak Lanjut.

Produktivitas Hasil Display VUB

Pada unit areal SL-PTT dilaksanakan pembuatan percontohan (Display Varietas VUB) bagi petani peserta dan disediakan benih unggul bermutu dengan harapan dengan adanya display VUB dapat mempercepat alih teknologi.

Tabel 2. Produktivitas padi hasil display VUB kegiatan pendampingan SL-PTT

No	Kabupaten	Kecamatan	Desa	Varietas	Produktivitas (ton/ha)
1	Aceh Besar	Kuta Baro	Cot Cut	- Inpari 7	5,87
				- Inpari 10	7,20
				- Inpari 20	7,50
				- Ciherang	5,60

Model dan Materi Pendampingan

Untuk menguji komponen teknologi lengkap PTT pada sedangkan pada Laboratorium Lapangan (LL) dalam Sekolah Lapangan (SL) seluas 0,25 ha. Lahan SL yang luasnya 24 ha dijadikan lahan perluasan inovasi teknologi yang dikembangkan dalam LL dan lahan demplot. Penyelenggaraan pendampingan di SL dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Laboratorium Lapangan (LL) adalah kawasan/areal yang terdapat dalam kawasan SL-PTT yang berfungsi sebagai percontohan, tempat belajar dan tempat praktek penerapan teknologi yang disusun dan diaplikasikan bersama oleh kelompok tani/petani dengan model dan materi sebagaimana Tabel 3.

Tabel 3. Model dan Materi Pendampingan Komponen Teknologi Kegiatan SLPTT

Komponen teknologi	Cek List Adopsi komponen teknologi	Keterangan
Penggunaan varietas unggul	√	Varietas Inpari-10, Inpari-20, Mekongga dan Ciherang
Penggunaan benih bermutu dan bibit sehat	√	Benih berlabel biru.
Umur bibit muda	√	15-20 hari setelah sebar
Pengelolaan tanaman untuk mendapatkan rumpun tanaman optimal	√	Jumlah rumpun tanaman permeter persegi pada 14 hari setelah tanam: Legowo 2:1, 4:1 dan Tegel 20 x 20 cm
Pemupukan berimbang	√	Petani sudah bisa menggunakan pemupukan berimbang
Pengendalian hama terpadu sesuai OPT sasaran	√	Pengendalian hama masih belum kontinu/sebagian sudah menggunakan pestisida selektif
Perbaikan aerasi tanah	√	Belum mengerti, belum semua bisa memahami tentang aerasi tanah dan sebagian sudah menerapkan irigasi berkala
Penambahan bahan organik	√	Manfaat penggunaan bahan organik sudah dirasakan oleh petani
Pupuk cair atau suplemen lainnya	√	Penggunaan pupuk cair sangat kondisional
Penanganan panen dan pasca panen	√	Panen dilakukan bila 1/5 dari malai atau gabah pada bagian malai telah kuning. Perontokan gabah paling lama 1-2 hari setelah panen

Rekomendasi VUB Padi

Berdasarkan hasil display varietas unggul baru, uji adaptasi varietas dan demoplot di lahan petani dengan benih unggul bermutu untuk mempercepat alih teknologi direkomendasikan beberapa varietas untuk dikembangkan. Adapun komoditi dan kabupaten pelaksana sebagaimana Tabel 4.

Tabel 4. Rekomendasi Varietas Unggul Baru (VUB) komposit per-kabupaten Komoditi Padi di Provinsi Aceh.

No	Kabupaten	Padi	keterangan
1	Aceh Besar	Inpari-10, Inpari-13, Inpari-20 dan Ciherang	
2	Pidie	Inpari-10, inpari-13, Inpari-20 dan Ciherang	
3	Pidie Jaya	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	
4	Bireuen	Inpari-10, Inpari-13, Inpari-20, Cigeulis dan Ciherang	
5	Aceh Utara	Inpari-10, Inpari-20 dan Mekongga	
6	Aceh Timur	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	
7	Aceh Tamiang	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	1. Inpari-28 kerinci
8	Aceh Jaya	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	untuk dataran tinggi
9	Aceh Barat	Inpari-10, Inpari-13 dan Ciherang	
10	Nagan Raya	Inpari-10, Inpari-3, Inpari-28 Kerinci dan Ciherang	2. Inpari-13
11	Aceh Barat Daya	Inpari-10, Cigeulis dan Ciherang	utk endemis wereng coklat
12	Aceh Selatan	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	
13	Bener Meriah	Inpari-10, Inpari-13, Inpari-28 Kerinci dan Ciherang	
14	Aceh Tengah	Inpari-10, Inpari-13, Inpari-28 Kerinci dan Ciherang	
15	Gayo Lues	Inpari-10, Inpari-20, Inpari-28 Kerinci dan Ciherang	
16	Aceh Tenggara	Inpari-10, Inpari-20 dan Ciherang	
17	Singkil	Inpara-5,dan Ciherang	
18	Simeulue	Inpari-10, Inpari-13 dan Ciherang	

Hasil Pengamatan

Pengamatan keragaan hasil panen kegiatan SL-PTT dan non SL-PTT dilakukan secara ubinan 2 m x 5 m, yaitu di lokasi SL-PTT sebanyak 2 ubinan panen, di lokasi demoplot (LL) masing-masing varietas 1 ubinan panen (8 ubinan panen per lokasi) dan 2 lokasi di luar areal SL-PTT masing-masing 5 ubinan panen. Hasil gabah ditimbang dalam bentuk kering panen untuk Cek List adopsi komponen teknologi. Hasil panen masing-masing dibandingkan antar varietas yang dicoba dalam LL, serta mencatat setiap kegiatan usahatani yang bersifat teknis maupun non teknis dalam pelaksanaan SL-PTT (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Pengamatan Kegiatan SL-PTT

Kegiatan	LL	DEMPLOT LL	SL-PTT	NON SL-PTT
Nama lokasi : Provinsi Aceh				
Ekoregion : lahan sawah dan lahan kering	Lahan sawah	Lahan sawah	Lahan sawah	Lahan sawah
Keragaan Agronomi :				
Tinggi tanaman	110	110	110	107
Jumlah anakan	26	24	20	16
Jumlah malai per rumpun	22	19	17	11
Jumlah bulir per malai	134	130	114	104
Pengamatan PHT :				
- Jenis OPT dan persentase tingkat serangan	Tikus Sanitasi,	Tikus Sanitasi dan	Tikus Sanitasi dan	Tikus Sanitasi dan
- Pengendalian OPT yang dilakukan petani	Radentisida	Rodentisida	Rodentisida	Rodentisida
Keragaan Sosial Ekonomi:				
Analisis R/C ratio dan analisis marginal B/C ratio (MBCR).	1,79	1,79	1,44	1,39
Pelaksanaan Panen dan Pasca panen:	7,2	7,2	6,3	5,60
- Produksi, umur panen, jumlah tenaga kerja dan harga GKP	105-110 Penjemuran gabah K.A	105-110 Penjemuran gabah	105-110 Penjemuran gabah	105-110 Penjemuran gabah.
- Kegiatan pasca panen yang dilakukan petani	14%	K.A.14%	K.A.14%	
Penerapan komponen teknologi SL-PTT (%)	90 %	90 %	70 %	55 %

Program Pendampingan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) Padi di 4 Lokasi Sentra Produksi dengan Peningkatan Produksi mencapai 15% di Provinsi Aceh. Model atau konsep baru diseminasi teknologi yang dipandang dapat mempercepat penyampaian informasi dan bahan dasar inovasi baru yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian dan diharapkan dapat berfungsi sebagai jembatan penghubung langsung dengan pelaku agribisnis dan pengguna inovasi (Badan Litbang Pertanian, 2009).

Program Badan Litbang Pertanian 5 tahun mendatang secara nasional adalah peningkatan upaya penelitian dan pengembangan bidang pertanian yang mampu menciptakan benih unggul dan hasil penelitian lainnya menuju kualitas dan produktivitas hasil pertanian nasional yang tinggi. Program ini nantinya mempunyai tiga keluaran yaitu: (1) meningkatnya ketersediaan benih dan bibit sumber tanaman/ternak; (2) meningkatnya ketersediaan paket teknologi budidaya tanaman, ternak, pengelolaan lahan dan pupuk; dan (3) meningkatnya ketersediaan teknologi, mekanisasi dan pascapanen.

Sejak lebih dari satu dekade yang lalu sebahagian lahan sawah mengalami penurunan produktivitas, sebagaimana tercermin pada laju pelandaian produksi padi. Puslitbang tanaman pangan telah berupaya menghasilkan inovasi peningkatan produksi padi melalui penelitian secara intensif telah dihasilkan inovasi SL-PTT. SL-PTT merupakan Sekolah Lapangan bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien dan menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan.

Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung di lapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan/ mengalami kembali), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi (Dirjen Tanaman Pangan, 2010).

Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahatannya berdasarkan kondisi spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahatannya dalam rangka peningkatan produksi padi. Namun demikian wilayah di luar SL-PTT akan tetap dilakukan pembinaan peningkatan produksi sehingga produksi dan produktivitas tahun 2013 dapat meningkat (Dirjen Tanaman Pangan, 2013).

Suwijanana dkk, 2013, menyatakan bahwa produktivitas dan efisiensi usahatani padi dapat ditingkatkan melalui penerapan PTT. Hasil pengkajian usahatani padi menggunakan varietas unggul baru (VUB) Inpari-7, Inpari-8, Inpari-9, dan Inpari-10 dengan menerapkan PTT menunjukkan pertumbuhan tanaman paling tinggi dan jumlah anakan produktif paling banyak pada varietas Inpari 8 dan inpari-10. Sedangkan produktivitas paling tinggi dimiliki terdapat pada varietas Inpari 7.

Hasil kajian beberapa VUB padi sawah dengan pendekatan PTT di lahan sawah tadah hujan varietas Ciherang memberikan hasil tertinggi yaitu 7.1 ton GKP/ha kemudian varietas Cisantana 6.6 ton GKP/ha dan teknologi petani dengan IR 64 menghasilkan 4.5 ton GKP/ha (August Polakitan dan L. Taulu, 2008).

Menurut Hutapea, Y (2012), efisiensi usahatani padi akibat penerapan inovasi, biaya yang dikeluarkan, produksi dan pendapatan usahatani padi pada SL-PTT Padi adalah semakin menurunnya biaya pokok untuk menghasilkan gabah kering panen dari Rp 1.384,22/kg menjadi Rp 1.229,56/kg. Efisiensi ini juga dibuktikan dengan semakin meningkatnya Nilai R/C dari 1,8 menjadi 2,43 dan nilai MBCR sebesar 5,3.

Dirjen Tanaman Pangan, (2012) melaporkan bahwa pada prinsipnya SL-PTT adalah pendekatan dalam budidaya yang mengutamakan pengelolaan tanaman, lahan, air, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) secara terpadu. SL-PTT

adalah kombinasi teknologi pilihan yang penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan potensi setempat. Pada dasarnya SL-PTT bukanlah suatu paket teknologi, akan tetapi lebih merupakan metodologi atau strategi bahkan filosofi bagi peningkatan produksi melalui cara mengelola tanaman, tanah air, dan unsur hara serta organisme pengganggu tanaman secara holistik dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelaksanaan pendampingan SL-PTT sudah terlaksana pada semua lokasi melalui pelatihan, display varietas unggul baru, temu lapang dan informasi melalui media massa baik media tulis maupun elektronik.
2. Pelaksanaan pelatihan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan alih teknologi disampaikan kepada pemandu lapang/petugas dengan total peserta dari empat kabupaten sebanyak 159 peserta.
3. Pelaksanaan display VUB terlaksana dengan baik di empat lokasi pada display VUB, adopsi teknologi PTT pada masing-masing lokasi, Aceh Besar; 80%, Pidie Jaya; 90%, Bireuen; 75%, Aceh Utara; 75%.
4. Produksi hasil tertinggi pada masing-masing lokasi menurut varietas; kabupaten Aceh Besar; produksi tertinggi varietas Inpari 20 (7,5 t/ha) dan terendah Cihorang (5,6 t/ha).
5. Dari hasil analisa usahatani padi sawah pada pendampingan SL-PTT R/C Rasio nya adalah 1,79 (layak diusahakan). Sedangkan hasil analisa usahatani pada perlakuan petani hasil R/C Rasio yang didapat adalah >1,38 Hal ini membuktikan bahwa usahatani padi dengan mengikuti program SL-PTT lebih menguntungkan dibandingkan perlakuan petani (non SL-PTT).

Saran

Pengembangan padi pada musim tanam kering/rendengan khususnya pada lahan irigasi diperlukan penyesuaian dengan iklim dan perlu kesesuaian penggunaan varietas yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2001. Pedoman Penyelenggaraan Kegiatan Diseminasi Teknologi Informasi Pertanian. Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- August Polakitan dan L. Taulu, 2008. Kajian Produktivitas Beberapa VUB Padi Sawah dengan Pendekatan PTT pada Lahan Sawah Tadah Hujan di Kabupaten Minahasa. Laporan Kegiatan SL-PTT. BPTP Sulawesi Utara.

- Biro Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2011. Aceh Dalam Angka 2011. BPS. Banda Aceh.
- Biro Pusat Statistik Provinsi Aceh. 2012. Aceh Dalam Angka 2012. BPS. Banda Aceh.
- Badan Pusat Statistik, 2009. Statistik Padi.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2009. Deskripsi Varietas Padi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Badan Litbang, 2009. Rencana Strategis Departemen Pertanian 2009-2014. Departemen Pertanian.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Aceh, 2012. Laporan Tahunan 2011. Provinsi Aceh.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Prov. Aceh, 2009. Laporan Tahunan 2008 Provinsi Aceh.
- Dirjen Tanaman Pangan, 2013. Pedoman Pelaksanaan SL-PTT Padi, Jagung, Kedelai dan Kacang Tanah 2013. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Hutapea, Yanter. 2012. Efisiensi Usahatani dengan Pelaksanaan SL-PTT. Jurnal Pembangunan Manusia. Vol. 6 No. 3 Tahun 2012. BPTP Sumatera Selatan. Palembang.
- Kartaatmadja, S dan A.M. Fagi. 2000. Pengelolaan Tanaman Terpadu: Konsep dan Penerapan. Dalam Prosiding Tonggak Kemajuan Teknologi Produksi Tanaman Pangan. Konsep dan Strategi Peningkatan Produksi Pangan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. Hal. 75-89.
- Pusbangluhtan, 2008. Pedoman Umum Sekolah Lapangan PTT Padi. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. Departemen Pertanian.
- Suwijana, I Made, IB. Ariwibawa, S.A.N. Aryawati, 2013. Display Beberapa Varietas Unggul Baru Inpari di Subak Kusamba. Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian, Vol 11 (6-11). No. 32. BPTP Bali. Badan Litbang Pertanian. Kemetan.